

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

1. Hasil Belajar

Pendapat Abdillah (Aunurrahman, 2010: 35) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Slameto (2003: 2) juga menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar di atas, bahwa belajar diperoleh melalui usaha untuk merubah tingkah laku seseorang melalui aktivitas dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman seseorang. Dalam belajar tersebut, yang diperoleh dari belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai yang diungkapkan oleh Abdillah.

Menurut Nana Sudjana (2005: 3), bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran.

Menurut Benjamin Bloom dalam (Nana Sudjana, 2009: 22-23) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil

belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi; 3) Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tiga ranah yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh siswa. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif saja karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009: 23-29) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni

- (a) Pengetahuan, contohnya pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lainnya.
- (b) Pemahaman, contohnya menjelaskan dengan susunan kalimat, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau mengungkapkan petunjuk penerapan pada kasus lain.

- (c) Aplikasi, yakni penerapan didasarkan atas realita yang ada di masyarakat atau realita yang ada dalam teks bacaan.
- (d) Analisis, yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
- (e) Sintesis, yakni kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan, kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah.
- (f) Evaluasi, yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan masalah, metode, materiil, dll.

Dalam penelitian ini aspek yang diukur adalah aspek kognitif dengan tiga tipe hasil belajar yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Pemilihan ketiga ranah tersebut karena subjek yang diteliti adalah kelas IV. Untuk materi yang digunakan adalah koperasi pada semester II. Pemilihan materi karena bertepatan dengan waktu penelitian di SD Negeri 2 Traji.

2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Somantri (Sapriya, 2009: 11), Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut Icas Hamid dan Tuti Astianti (2006: 9) mengemukakan materi pengetahuan sosial merupakan wahana

pembelajaran dan membangun pengetahuan yang diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan siswa dalam melihat diri dan lingkungannya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kegiatan dasar manusia secara sosial yang disajikan secara ilmiah yang tumbuh sesuai dengan perkembangan siswa di lingkungannya. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan siswa memiliki kesadaran dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat serta dapat terbina menjadi warga negara yang baik.

3. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ruang lingkup materi pelajaran dalam penelitian ini adalah materi IPS kelas IV Semester 2. Materi tersebut berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Dasar Pendidikan. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV mencakup beberapa hal sesuai dengan ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV pada semester 2 membahas mengenai kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam, koperasi, teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi, masalah-masalah sosial di lingkungan setempat. Diantara materi-materi yang ada di semester 2, peneliti akan menggunakan materi koperasi. Materi koperasi pada kelas IV secara umum akan membahas mengenai pengertian, sejarah koperasi, tujuan koperasi, lambang koperasi, hak dan kewajiban, modal koperasi, prinsip koperasi, kelengkapan koperasi, dan macam-macam koperasi.

Berikut adalah Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator:

- a) Standar Kompetensi : Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.
- b) Kompetensi Dasar : Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c) Indikator :
 - (1) Menjelaskan pengertian dan sejarah terbentuknya koperasi.
 - (2) Menjelaskan tujuan koperasi.
 - (3) Menjelaskan lambang koperasi.
 - (4) Menyebutkan prinsip koperasi.
 - (5) Menjelaskan hak dan kewajiban anggota koperasi.
 - (6) Menjelaskan modal koperasi.
 - (7) Menjelaskan kelengkapan koperasi
 - (8) Menjelaskan macam-macam koperasi berdasarkan jenisnya.

Dari indikator tersebut yang akan dinilai yakni pada ranah kognitif saja. Mengetahui hasil belajar pada ranah kognitif dengan hasil tes yang dilakukan siswa pada akhir siklus. Tes dilakukan setelah siswa melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut yaitu peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial.

4. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Etin Solihatin dan Raharjo (2007: 15) tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan mata pelajaran IPS pada penelitian ini, siswa dapat:

- a. Menjelaskan pengertian koperasi dengan benar.
- b. Menjelaskan sejarah terbentuknya koperasi dengan benar.
- c. Menjelaskan tujuan koperasi dengan benar.
- d. Menjelaskan lambang koperasi dengan benar.
- e. Menyebutkan prinsip koperasi dengan benar.
- f. Menjelaskan hak dan kewajiban anggota koperasi dengan benar.
- g. Siswa dapat menjelaskan modal koperasi.
- h. Menjelaskan kelengkapan koperasi rapat anggota, pengurus, dan pengawas koperasi dengan benar.
- i. Menjelaskan macam koperasi berdasarkan jenis usahanya, keanggotaannya, dan tingkatannya dengan benar.

Dari beberapa tujuan tersebut dengan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I dan Siklus II. Pada saat proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman, dan juga meningkatkan keaktifan siswa. dengan demikian, hasil belajar siswa dapat meningkat.

5. Penilaian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 130) penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu. Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui siswa dalam menerima materi yang diberikan.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu (Nana Sudjana, 2009: 3). Objek yang dilihat adalah hasil belajar siswa setelah melalui proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru dalam mencapai tujuan dalam pengajaran.

Penilaian berfungsi sebagai : a) alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional, b) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, c) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. (Nana Sudjana, 2009: 3-4). Dalam penelitian ini fungsi penilaian untuk mengetahui atau memberikan laporan mengenai hasil belajar yang dilakukan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Jenis penilaian menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 120-121), yaitu: (1) Tes Formatif merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tertentu; (2) Tes Subsumatif merupakan tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tes ini bertujuan untuk

memperoleh gambaran daya serap siswa; (3) Tes Sumatif merupakan tes yang diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tes ini bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu.

Penilaian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes formatif karena dilakukan untuk mengukur satu pokok bahasan tertentu yaitu materi koperasi pada semester 2. Untuk bentuk tes yaitu tes objektif atau pilihan ganda. Nana Sudjana (2009: 48) soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dalam soal pilihan ganda, peneliti akan menggunakan 30 soal. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi koperasi.

B. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Artzt dan Newman yang dikutip Miftahul Huda (2011: 32), mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan yang sama.

Menurut Cooper dan Heinich yang dikutip Nur Asma (2006: 12) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan

kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial.

Davidson dan Kroll yang dikutip Nur Asma (2006: 12) mendefinisikan belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dilingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang ada dalam tugas mereka.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pengajaran untuk siswa dengan cara berkelompok yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dengan saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang ada dalam tugas mereka. Dalam menyelesaikan tugas, masing-masing bertanggung jawab pada tugas dari kelompoknya sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi dengan baik.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nur Asma (2006: 12) ada beberapa tujuan pembelajaran kooperatif antara lain:

1) Pencapaian hasil belajar

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun beragam budayanya.

Dari penjelasan diatas maka pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan lebih dilakukan oleh siswa yaitu dengan cara berdiskusi dengan teman sekelas. Dengan berdiskusi, siswa akan lebih aktif dalam menerima materi. Selain itu siswa juga akan mengembangkan keterampilan sosialnya terhadap teman lain melalui diskusi dan saling berinteraksi.

c. Prinsip pembelajaran kooperatif

Menurut Nur Asma (2006: 14), dalam pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut yaitu: 1) Belajar Siswa Aktif, yaitu proses

pembelajaran berpusat pada siswa dan aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa; 2) Belajar Kerjasama yaitu siswa secara langsung terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi; 3) Pembelajaran Partisipatorik, yaitu siswa melakukan kerjasama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan bersama; 4) *Reactive Teaching*, yaitu guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi; dan 5) Pembelajaran yang Menyenangkan, yaitu model pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif jika suasana belajar yang ada tidak menyenangkan.

Dari prinsip-prinsip di atas, berarti pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada pembelajaran siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok itu pun harus ada kerja sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan sehingga anak dapat termotivasi belajar. Motivasi belajar dengan didukung pembelajaran yang menyenangkan agar anak tidak bosan mengikuti pembelajaran.

d. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa unsur-unsur. Menurut Arends yang dikutip Nur Asma (2006: 16-17) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah sebagai berikut: 1) siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri; 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota si dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; 4) siswa haruslah membagi tugas dan

tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok; 5) siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; 6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar; 7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Menurut Bennet dan Jacobs yang dikutip Nur asma (2006: 17-22), koperasi memiliki 6 unsur pokok pembelajaran kooperatif yaitu (a) Saling Ketergantungan secara Positif, yaitu hubungan antar kelompok siswa untuk saling membantu setiap orang dalam kelompok tersebut; (b) Tanggung Jawab Individu; yaitu setiap anggota kelompok memerlukan tanggung jawab secara individual untuk keberhasilan kelompok mereka; (c) Pengelompokan secara Heterogen, yaitu mencampurkan siswa berdasarkan prestasi rendah dengan model kebiasaan yang baik akan memperbaiki hubungan antar para siswa; (d) Keterampilan-keterampilan Kolaboratif, yaitu guru dalam memilih suatu keterampilan kolaboratif hendaknya lebih menekankan pada kesesuaian dengan karakteristik masing-masing pelajaran; (e) pemrosesan Interaksi Kelompok, pemrosesan interaksi kelompok akan membantu kelompok belajar untuk berkolaborasi lebih efektif; dan (f) Interaksi Tatap Muka, yaitu para siswa akan berinteraksi secara langsung satu dengan yang lain selama mereka bekerja.

Dari unsur-unsur diatas, bahwa belajar kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman dan berpartisipasi aktif dalam kelompok yang dapat mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berfikir logis.

Dalam berkelompok, siswa akan aktif dalam mengerjakan tugas karena memiliki tanggung jawab atas tugas dari kelompoknya. Kelompok akan saling bekerja sama mengerjakan tugas dengan kelompok yang berbeda kemampuan. Dengan saling bekerja sama akan memperbaiki hubungan antar para siswa yaitu kedekatan melalui interaksi.

e. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan karena dapat memberikan pengaruh positif.

Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, dan berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi (Nur Asma, 2006: 26)

Menurut Slavin yang dikutip dalam Nur Asma (2006: 26) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan motivasi sosial siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian siswa dalam kelompok akan mempunyai motivasi untuk menyumbangkan suatu ide yang berguna bagi kelompok. Motivasi tersebut dilakukan setiap siswa agar kelompoknya dapat menyelesaikan tugas yang dikerjakan.

Kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif lebih banyak menekankan agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan kelompok dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan suatu pendapat

dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan demikian, pembelajaran ini memberikan pengaruh positif untuk siswa.

f. Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Nur Asma (2006: 51), yaitu : 1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), meliputi penyajian kelas, kegiatan belajar kelompok, penentuan skor peningkatan individual, dan penghargaan kelompok; 2) *Team Games Tournament* (TGT), yaitu model pembelajaran yang didahului dengan penyajian materi oleh guru, kemudian siswa pindah kekelompok masing-masing untuk mendiskusikan masalah atau pertanyaan yang diberikan guru; 3) *Team-Assisted Individualization* (TAI), yaitu model kooperatif yang menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual yang khusus untuk mengajarkan matematika kelas 3 sampai 6; 4) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC); merupakan sebuah program komprehensif dalam pembelajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi sekolah dasar; 5) *Group Investigation* (GI); yaitu model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan cara mencari dan menemukan informasi dari berbagai macam sumber didalam dan diluar kelas; 6) *Jigsaw*, digunakan apabila materi yang digunakan bila materi yang harus dikaji adalah materi berbentuk narasi tertulis; 7) *Co-op Co-op*, yaitu model kooperatif yang menempatkan kelompok-kelompok dalam kerja sama satu dengan yang lain (sesuai dengan namanya) untuk mengkaji topik kelas.

Dari tipe pembelajaran kooperatif sesuai yang dikemukakan oleh Nur Asma. Peneliti akan menggunakan tipe pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

penggunaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini karena sesuai dengan masalah yang ada di SD Negeri 2 Traji yaitu hasil belajar siswa masih rendah dan siswa kurang belajar secara kelompok yang membuat siswa kurang percaya diri dan bertanggung jawab menjelaskan dan memahami materi. Masalah-masalah yang ada tersebut dapat dilakukan dengan Jigsaw karena Jigsaw melatih siswa untuk percaya diri dan melatih tanggung jawab dengan saling menjelaskan materi kepada teman yang lain. Dengan demikian, dilakukan penelitian Tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan model kooperatif tipe jigsaw.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Jigsaw dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Metode ini paling sesuai untuk subjek-subjek seperti ilmu sosial, literatur, sebagian ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan (Robert E.Slavin, 2005: 237)

Bahan mentah pengajaran untuk jigsaw berbentuk materi berisi topik-topik yang berbeda bagi masing-masing anggota tim untuk dijadikan fokus ketika membaca. Bila setiap anggota telah selesai membaca, siswa dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu dalam kelompok pakar untuk mendiskusikan topik mereka selama sekitar 30 menit. Para pakar tersebut kemudian kembali ke tim mereka masing-masing dan bergiliran mengajar teman-teman dalam tim tentang topik mereka. Akhirnya para siswa membuat asesmen yang mencakup semua topik dan skor kuis menjadi skor tim. Dan skor diberikan para siswa kepada tim-tim mereka dengan didasarkan pada sistem skor perbaikan

individu, dan para siswa pada tim-tim yang mendapat skor tinggi bisa menerima penghargaan.

Dengan demikian, siswa termotivasi untuk mempelajari materi tersebut dengan baik dan bekerja keras dalam kelompok-kelompok pakar sehingga mereka dapat membantu tim mereka bekerja dengan baik. Kunci keberhasilan model jigsaw adalah saling ketergantungan setiap siswa dalam tim untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mendapatkan penilaian yang baik atas pekerjaan mereka.

Untuk itulah peneliti menggunakan model jigsaw ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Traji. Dengan model jigsaw ini, siswa akan belajar berkelompok dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan demikian, siswa akan dapat saling membantu satu sama lain sehingga akan meningkatkan kemampuan siswa.

b. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial

Nur Asma (2006: 75-77), Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempunyai tahap-tahap yang dilakukan yaitu:

- 1) Membaca, yaitu siswa membaca bahan yang diberikan untuk menemukan informasi. Siswa menerima topik-topik pakar dan membaca bahan yang telah diberikan untuk menemukan gagasan utama yang terdapat dalam topik-topik tersebut.
- 2) Diskusi kelas pakar, yaitu siswa memiliki topik-topik pakar yang sama bertemu untuk mendiskusikan dalam kelompok pakar. Para siswa harus telah

mencoba menemukan informasi tentang topik-topik mereka dalam teks, dan mereka saling bertukar informasi ini dengan kelompok.

- 3) Laporan kelompok, yaitu para pakar kembali kepada tim-tim mereka untuk mengajarkan topik-topik tersebut kepada teman-teman dalam tim mereka. Mereka harus menghabiskan waktu sekitar lima belas menit untuk mengulas segala sesuatu yang telah mereka pelajari tentang topik-topik yang mereka temukan dari bacaan dan diskusi mereka dalam kelompok-kelompok pakar.
- 4) Tes, yaitu siswa mengambil kuis individu untuk dikerjakan yang mencakup semua topik.
- 5) Penghargaan kelompok, yaitu kelompok yang memiliki skor tertinggi diberikan penghargaan.

Tahap-tahap ini dilakukan agar proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dapat berjalan dengan lancar. Untuk dapat melakukan tahap-tahap ini dibutuhkan persiapan dan keterampilan untuk mengatur siswa agar dapat melakukan pembelajaran ini. Guru hanya memberikan pengarahan kepada siswa dan siswa yang secara aktif bekerja sama dalam kelompok.

c. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan. Kelebihan dari jigsaw akan memberikan pengaruh positif untuk siswa dan gurunya. Kelebihannya yaitu : 1) Melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain; 2) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain; 3) Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus

siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain; 4) Siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan; dan 5) Melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggungjawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Nur Asma (2006: 72), menyatakan bahwa kunci bagi keberhasilan Jigsaw adalah saling ketergantungan. Setiap siswa tergantung pada teman-teman dalam tim untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mendapatkan penilaian yang baik atas pekerjaan mereka. Dengan demikian bahwa pembelajaran jigsaw pada intinya memberikan saling ketergantungan antar siswa dalam satu kelompok sehingga interaksi antar siswa dapat terjalin.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menjadi acuan bahwa penelitian menggunakan model kooperatif tipe jigsaw memberikan dampak positif. Hasil yang didapat siswa setelah menggunakan model pembelajaran ini berguna untuk pemahaman materi sehingga hasil belajar dapat meningkat. Selain peningkatan, keaktifan siswa juga menjadi lebih aktif dari sebelumnya.

C. Karakteristik Siswa SD Kelas Tinggi

Karakteristik adalah ciri-ciri atau keadaan sifat mendasar yang terdapat dan melekat pada suatu hal yang menjadi objek perhatian/telaah. (S. Ichas Hamid Al-lamri dan Tuti Istianti Ichas, 2006: 17). Pemahaman dan pengenalan terhadap karakteristik anak menjadi salah satu bagian penting karena banyak persoalan yang akan dihadapi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah Dasar pada dasarnya adalah untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan, pengembangan keterampilan, wawasan, kesadaran pentingnya hidup bermasyarakat dalam pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari yang sifatnya masih sederhana.

Sebagai manusia, anak memungkinkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Istilah pertumbuhan pada diri peserta didik lebih diartikan sebagai bertambahnya tinggi badan, berat badan, semakin efektifnya fungsi-fungsi otot tubuh dan organ fisik, organ panca indera, kekekaran tubuh, dan lain-lain yang menyangku kemajuan aspek fisik. Sedangkan istilah perkembangan diartikan sebagai semakin optimalnya kemajuan aspek psikohis peserta didik seperti cipta, rasa, karsa, karya, kematangan pribadi, pengendalian emosi, kepekaan spiritualitas, keimanan dan ketaqwaan. (Dwi Siswoyo, dkk., 2008: 90-91)

Usia perkembangan yang ada pada masing-masing peserta didik perlu diketahui dan dipahami oleh pendidik karena peserta didik memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Bagi peserta didik yang lingkungannya baik maka perkembangannya baik. Namun, tidak semua peserta didik hidup dalam lingkungan yang baik sehingga perkembangannya kurang tepat pada waktunya.

Banyak teori dari para ahli yang menjelaskan mengenai proses dan tahapan perumbuhan dan perkembangan peserta didik mulai dari masa anak-anak sampai tumbuh dewasa. Menurut Piaget (Dwi Siswoyo, dkk., 2008: 90-91), perkembangan intelektual peserta didik berlangsung dalam 4 tahap yaitu digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tahap Perkembangan Peserta Didik Menurut Jean Piaget

Umur (tahun)	Fase Perkembangan	Perubahan Perilaku
0,0–2,0	Tahap Sensori Motor	Kemampuan berfikir peserta didik baru melalui gerakan dan perbuatan dan pada usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah 'menangis'.
2,0-7,0	Tahap Pra-operasional	Kemampuan skema kognitif masih terbatas, suka meniru perilaku orang lain, mulai menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat pendek secara efektif.
7,0-11,0	Tahap Operasional Konkret	Peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi dan sudah mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.
11,0-14,0	Tahap operasional Formal	Telah memiliki kemampuan mengkoordinasi dua ragam kemampuan kognitif, secara serentak maupun berurutan, dan peserta didik mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak, seperti agama, matematika, dan lainnya.

Berdasarkan teori perkembangan menurut Jean Piaget tersebut berarti tahap perkembangan intelektual peserta didik melalui tahapan yang beruntun dengan urutan yang sama. Dari tahap sensoris motor yang kemampuannya hanya melalui gerakan dan perbuatan, ini dialami oleh anak yang masih bayi. Kemudian pada tahap Pra-operasional ini siswa masih meniru perilaku orang tua dan guru yang dilihatnya. Peserta didik mampu merespon terhadap perilaku orang, keadaan dan kejadian pada masa lampau. Pada tahap ini peserta didik sudah masuk Taman Kanak-kanak atau Kelompok Bermain. Pada tahap Operasional Konkret, siswa sudah mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret dan pada tahap ini peserta didik sudah bersekolah di sekolah Dasar. Yang terakhir Tahap Operasional Formal siswa mampu

mempelajari pelajaran yang abstrak. Pada tahap ini siswa sudah masuk sekolah Menengah Pertama.

Dengan demikian, peserta didik pada tahap Operasional Konkret yang sudah mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret. Siswa pada kelas tinggi khususnya kelas IV berumur sekitar 10-11 tahun. Pada umur tersebut, siswa sudah dapat berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa konkret. Peneliti meneliti siswa kelas IV pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan mengetahui perkembangan dan karakteristik siswa, dapat memudahkan untuk proses penelitian.

Pada tahap operasional kongkret siswa menempati kelas IV SD. Siswa dapat berfikir sistematis yang sesuai dengan model kooperatif tipe jigsaw. Dengan model kooperatif tipe jigsaw, siswa akan dapat berfikir sistematis dan jigsaw ini sangat cocok digunakan pada kelas tinggi. Dalam pembelajaran jigsaw, siswa saling menjelaskan materi kepada teman lain sehingga dalam memahami materi akan lebih mudah dengan dijelaskan oleh teman sebaya. Dengan karakteristik siswa kelas IV yang dapat berfikir sistematis, dan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw maka hasil belajar siswa dapat meningkat karena siswa dapat menerima materi dengan berdiskusi dengan teman sebaya.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Mukminatun (2010) berjudul Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Sragen 12 Kabupaten Sragen.

Menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif model Jigsaw hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami perubahan secara signifikan. Perubahan tersebut yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik. Secara berturut-turut (berdasarkan siklus I dan II) hasil belajar IPA materi pokok konsep Struktur Organ Tubuh Manusia dengan Fungsinya siswa kelas IV SD Negeri Sragen 12 Kabupaten Sragen adalah aspek kognitif siklus I sebesar 72, siklus II sebesar 75. Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri Sragen 12 Kabupaten Sragen.

E. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di SD

Dari pendapat yang dikemukakan Nur Asma (2006: 75-77), langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ada 5 yaitu membaca, diskusi kelas pakar, laporan kelompok, tes, dan penghargaan kelompok. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang peneliti dilakukan sebagai berikut:

1. Langkah membaca : siswa yang sudah dikelompokkan pada materi koperasi kelas IV akan membaca bahan yang telah diberikan untuk menemukan gagasan utama yang terdapat dalam materi koperasi. Dalam pembagian materi setiap pertemuan hanya ada 2 kelompok saja yang materinya berbeda.
2. Langkah diskusi kelas pakar : para siswa akan berkumpul dengan kelompok lain dan saling bertukar materi. Pertukaran materi ini dengan saling menjelaskan kepada teman lain yang berbeda materi. Pada langkah ini siswa diwajibkan merangkum materi yang dijelaskan temannya.

3. Langkah laporan kelompok : setelah saling bertukar pikiran dalam kelompok pakar, maka setiap siswa kembali kekelompok asal untuk mengulas segala materi yang telah dibahas dalam kelompok pakar. Siswa yang membahas pengertian koperasi akan mendapatkan pengetahuan mengenai lambang koperasi, sifat-sifat koperasi, dan manfaat koperasi.
4. Langkah tes : setiap siswa mendapatkan soal individu untuk mengukur kemampuan siswa setelah melakukan proses pembelajaran menggunakan jigsaw. Tes individu dilakukan pada akhir siklus.
5. Langkah penghargaan kelompok : kelompok yang memiliki nilai tertinggi akan mendapatkan suatu hadiah dari guru karena dapat menyelesaikan dengan baik.

Langkah-langkah itu dilakukan pada proses belajar mengajar menggunakan Model Kooperatif tipe Jigsaw. Pertukaran kelompok untuk saling menjelaskan kepada teman lain yang berbeda materi itu membuat siswa akan lebih aktif dan diharapkan dapat memahami materi. Dengan penjelasan dari teman sebaya tersebut, siswa dapat lebih mudah dalam menerima materi dan bertanya apabila ada yang belum dimengerti.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Pembelajaran saat ini menuntut guru untuk kreatif dan inovatif. Mutu pendidikan semakin diperhitungkan dalam inovasi sistem pendidikan di

Indonesia, akan tetapi guru dalam menyampaikan proses pembelajaran kadang melupakan peran serta siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran tidak jarang ditemukan masalah-masalah di dalam kelas. Pembelajaran IPS di SD memang abstrak sehingga siswa masih kesulitan dalam menangkap materi. Selain itu juga ditemukan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa masih rendah, siswa malas mengikuti pelajaran sehingga siswa tidak aktif, siswa juga kurang berinteraksi sosial dengan temannya.

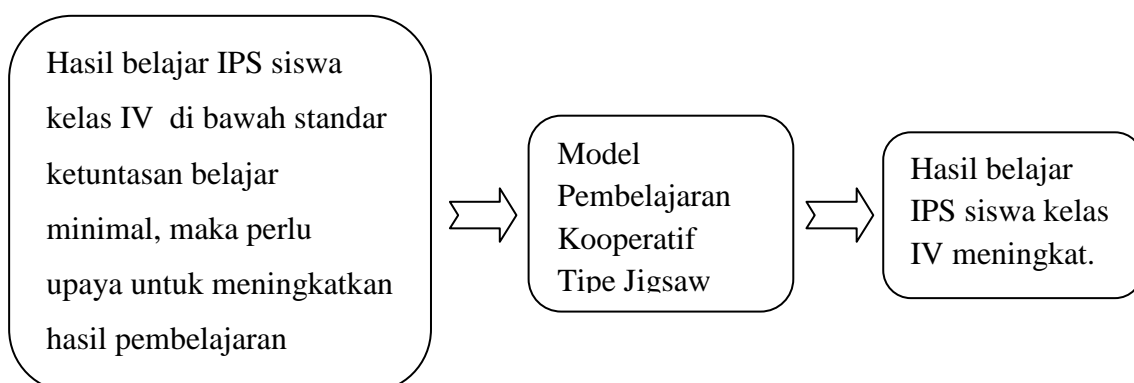
Adanya masalah yang ditemukan peneliti saat observasi, maka perlu dilakukan solusi untuk menyelesaikannya. Untuk menyelesaikannya, siswa dianjurkan untuk belajar secara berkelompok secara heterogen agar terbiasa berinteraksi dengan temannya dalam belajar. Siswa juga harus diajarkan untuk aktif dengan mempelajari materi sendiri dan dapat menjelaskan kepada temannya sehingga kepercayaan diri siswa dapat terbangun. Dengan mempelajari materi, siswa akan bertanggung jawab memahami untuk dijelaskan kepada temannya. Dalam menjelaskan siswa juga dapat aktif dan dapat berinteraksi dengan temannya. Untuk keperluan dalam proses pembelajaran guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat setelah terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap materi pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pertimbangan tersebut diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yaitu selain untuk menyampaikan materi pembelajaran juga membiasakan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw merupakan salah satu cara yang efektif dalam menyikapi permasalahan yang telah terjadi pada

proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri 2 Traji. Penggunaan Model Kooperatif Tipe Jigsaw diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa-siswa kelas IV sesuai dengan perkembangan usia siswa yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa dapat belajar secara sistematis dengan siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Model Kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan yang dapat mendukung untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kelebihan Jigsaw yaitu siswa dapat aktif saat mengajarkan kepada orang lain, siswa dapat saling tergantung satu dengan yang lain dan bekerja sama secara kooperatif, melatih siswa agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu sehingga siswa dapat saling berinteraksi dengan teman lainnya.

Masalah-masalah yang ada di SD Negeri 2 Traji memang perlu dilakukan penelitian untuk mengatasinya. Dengan demikian, dari masalah-masalah yang ada di SD Negeri 2 Traji dan dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Peningkatan menggunakan jigsaw karena dengan model pembelajaran ini siswa menjadi aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memahami materi.

Adapun skema berpikir yang dapat peneliti gambarkan dari penelitian ini adalah :



G. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SD Negeri 2 Traji.